

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial dalam membentuk jati diri seseorang. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakininya, serta bagaimana ia ingin dilihat oleh lingkungan sosialnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri, yang mana pada masa remaja terjadi perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang mendukung remaja dalam mendefinisikan dirinya sehingga remaja dapat membentuk identitas diri agar tidak mengalami kebingungan identitas. Erikson (dalam Thahir, 2018) berpendapat, masa remaja ditandai adanya kecenderungan *identity - Identity Confusion* yang mana remaja didukung oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya.

Masa ini juga individu perlu mencapai tingkat identitas ego, dimana individu mengetahui siapa dirinya serta bagaimana cara dirinya berada di tengah masyarakat. Lingkungan pada masa remaja semakin luas, bukan hanya keluarga, sekolah namun lingkungan masyarakat sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya (Thahir, 2018). Fuhrmann (dalam Ramadhanu dkk, 2019) mengemukakan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pro ses pembentukan identitas diri yaitu pola asuh,

homogenitas lingkungan, model untuk identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, sifat individu, dan identitas etnik. Maka, urutan kelahiran dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu remaja perempuan yang menempati posisi sebagai anak tengah dan anak perempuan terakhir dalam keluarga, menyatakan:

“sebagai anak tengah dan perempuan terakhir di keluarga, aku harus lebih bertanggungjawab. Gak bisa santai karena punya tanggungjawab ke adek dan juga harus bisa bangga orang tua kayak mbak-mbak aku. Kadang merasa tertekan karena aku ngerasa harus lebih mandiri dan enggak boleh mengecewakan keluarga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pada remaja tentang peran sosialnya dalam keluarga, serta terdapat tekanan internal untuk memenuhi harapan sebagai anak tengah. Ia berusaha membentuk identitas dirinya dengan bertanggung jawab, mandiri, serta dapat dibanggakan.

Erikson (Ramadhanu dkk, 2019) berpendapat individu yang sedang mencari identitasnya berusaha untuk menjadi seseorang, individu berusaha mengenali diri sebagai aku yang bersifat sentral mandiri, unik memiliki kesadaran akan kesatuan batinnya, yang artinya menjadi seseorang yang diterima dan diakui oleh banyak orang. ketika individu telah memperoleh identitas, individu akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi tujuan masa depan yangantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya.

Dari hasil wawancara peneliti pada remaja dengan posisi kelahiran bungsu, menyatakan:

“Aku sering ikut lomba pramuka dari dulu, orang tuaku selalu mengikutiku karena mereka khawatir. Tapi aku selalu berusaha meyakinkan mereka bahwa aku sudah mampu mandiri dan bertanggung jawab atas diriku sendiri.”

Dari pernyataan tersebut individu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan juga bertanggung jawab atas dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah mulai membangun kesadaran akan ciri khas dirinya, serta mencoba menunjukkan kemampuan untuk mengatur hidupnya sendiri.

Setiap anak memiliki posisi yang berbeda dalam keluarga, baik sebagai anak pertama, tengah, bungsu, maupun tunggal. Posisi ini tidak hanya menunjukkan urutan kelahiran secara biologis, namun juga berhubungan dengan pengalaman psikologis dan perlakuan yang diterima dari lingkungan keluarga. Perbedaan posisi kelahiran dapat membentuk kepribadian, sikap, dan pola perilaku yang unik pada setiap anak. Menurut Hurlock (dalam Untariana & Sugito, 2022) karakter anak sulung cenderung dewasa, suka menolong, mudah beradaptasi, cemas, mampu mengendalikan diri dengan baik. Zahara dkk (2023) berpendapat anak tengah memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, kuat serta anak tengah lebih fleksibel dan kooperatif. Menurut Santrock (dalam Untariana & Sugito, 2022) anak bungsu cenderung keras dan agak penurut, mudah bergaul dan cenderung bahagia karena diberikan banyak perhatian dan dimanjakan oleh keluarga selama masa kanak-kanak. Mairet (Arya & Rahmania, 2022) berpendapat anak tunggal seperti anak sulung, namun tidak pernah

dilengserkan dari kasih sayang dan perhatian orang tuanya karena hadirnya saudara.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada remaja di daerah Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, menyatakan:

“Saya anak pertama, anak tunggal. Kalau di rumah, saya cenderung pendiam, soalnya suasananya begitu. Saya lebih dekat dengan ibu, jadi bisa cerita-cerita. Kalau dengan ayah, kakek, atau paman, rasanya kurang nyaman untuk bercerita karena mereka laki-laki.”

Pada pernyataan ini menggambarkan kedekatan emosional atau kedekatan secara personal ke figur ibu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adler (1931) anak tunggal, yaitu memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan salah satu orang tua sering kali dengan ibu. Anak tunggal mengembangkan apa yang disebut sebagai *mother complex*, ia terlalu bergantung pada ibunya dan ingin menyingkirkan ayahnya dari gambaran keluarga.

“Saya anak ketiga dari enam bersaudara. Saya merasa lebih sensitif, mudah marah, dan mudah tersinggung.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik emosional yang mungkin terkait dengan posisinya sebagai anak tengah dalam keluarga besar. Adler (1931) berpendapat anak tengah sering kali berada dalam posisi kompetitif dan penuh tekanan emosional, dimana ia sudah harus berbagi perhatian dengan anak lain.

Beberapa studi sebelumnya mendukung keterkaitan antara urutan kelahiran dan identitas diri. Penelitian Ramadhanu, dkk (2019) menunjukkan

bahwa anak sulung cenderung telah melewati krisis dan memiliki komitmen identitas yang lebih jelas dibanding anak tengah atau bungsu. Sementara penelitian Ramadhan & Saripah (2017) menjelaskan posisi kelahiran dan perlakuan orang tua terhadap anak sesuai posisinya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan cara anak berinteraksi.

Menurut Hurlock (dalam Puspita, 2022) membahas tentang urutan kelahiran lebih mengacu terhadap pola perilaku yang terbentuk melalui pengalaman tugas perkembangan individu yang dilewati tahap demi tahap. Dengan demikian, pengalaman yang didapat individu pada fase sebelumnya dapat menentukan warna pola perilaku masa kini. Individu mendapat didikan yang kondusif pada masa remaja akan berpengaruh positif dan penuh percaya diri dalam menghadapi fase berikutnya. Maka, urutan kelahiran dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang berjudul “Dampak Urutan Kelahiran terhadap Identitas Diri Remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam

penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak sulung pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak tengah pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak bungsu pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun?
4. Bagaimana pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak tunggal pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian akan lebih terarah dan terfokus pada permasalahan jika telah ditentukan tujuan dari penelitian. Bertitik dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak sulung pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

2. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak tengah pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun
3. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak bungsu pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun
4. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap identitas diri sebagai anak tunggal pada remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami dampak urutan kelahiran dalam pembentukan identitas diri remaja.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan informasi tentang dampak urutan kelahiran dalam pembentukan identitas diri remaja.

###### b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami bagaimana urutan kelahiran dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak-

anak mereka.

c. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan guru BK memahami pengaruh urutan kelahiran terhadap perkembangan identitas diri remaja, sehingga memahami terhadap kebutuhan dan karakteristik unik siswa.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang dampak urutan kelahiran dalam pembentukan identitas diri remaja dengan pendekatan, variabel, atau subjek yang berbeda.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Identitas Diri**

Identitas diri merupakan pemahaman individu tentang siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakini, serta peran dan posisi dalam lingkungan sosialnya. Identitas diri mencakup keunikan, keyakinan, tujuan hidup, dan cara individu memandang serta menampilkan dirinya. Identitas ini terlihat melalui perilaku sehari-hari, cara berbicara, berpakaian, bergaul, hingga dalam pengambilan keputusan dan cara mengekspresikan diri.

### **2. Urutan Kelahiran**

Urutan kelahiran adalah posisi anak dalam keluarga berdasarkan kelahiran, seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu, ataupun tunggal. Urutan kelahiran ini tidak hanya menunjukkan posisi secara

biologis, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman psikologis serta pola perlakuan yang diterima anak dalam keluarga.

### 3. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun. Masa ini ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan, serta merupakan periode penting dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas personal.